

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berilmu. Berbicara masalah pendidikan, menyangkut pula masalah tentang lingkungan pendidikan, yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut yang paling berpengaruh dalam pemberian informasi dan pelayanan pembelajaran adalah lingkungan sekolah (dalam Ernawati, 2016).

Indra (dalam Palupy, 2019) menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan di masa mendatang dalam rangka mendukung pembangunan bangsa Indonesia. Kemajuan suatu negara ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki, terutama sumber daya manusia. Hal tersebut tidak lepas dari peran pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 membahas tentang pendidikan nasional yang salah satunya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi mencapai tujuan tersebut, anak perlu menerima pendidikan, baik pendidikan informal, formal, maupun nonformal.

Sekolah adalah tempat siswa belajar secara mandiri, formal, serta lembaga atau tempat yang didesain untuk melaksanakan proses pembelajaran siswa yang

dibimbing oleh guru. Sekolah terdiri dari beberapa jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) sederajat, dan Perguruan Tinggi. Salah satu bagian penting yang harus ditanamkan dan dibiasakan pada sebuah lembaga pendidikan adalah kedisiplinan, (Najmudin dkk dalam Ihsan dan Isnaeni, 2020).

Susanti (dalam Aprianty, 2018) mengatakan bahwa proses belajar (pendidikan) adalah proses yang mana seseorang yang diajarkan untuk bersikap setia dan taat dan juga pikirannya dibina dan dikembangkan. Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntunan pembangunan secara tahap demi tahap. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar (pendidikan) tergantung dari faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar sesungguhnya banyak sekali macamnya, baik ada pada diri siswa sebagai sebagai pelajar, pada guru sebagai pengajar, metode mengajar, bahan materi pelajaran harus diterima siswa, maupun saran dan prasarana, dengan belajar kelompok maupun mandiri.

Suprito (dalam Dewi, 2017) menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar sebagai evaluasi dan tolak ukur guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam belajar dilihat dari hasil ujian siswa dan tingkat keaktifan siswa selama di sekolah yang disebut juga dengan prestasi belajar. Prestasi belajar siswa adalah sebuah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang

dituliskan dalam bentuk simbol angka atau huruf dan kalimat yang bisa menunjukkan hasil yang telah dicapai oleh setiap murid pada periode tertentu.

Arianto (dalam Atmoko, 2020) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang dicapai oleh seseorang dan merupakan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi yang telah diajarkan. Dengan demikian semakin banyak siswa melakukan kemandirian belajar, maka akan semakin baik pula prestasi belajarnya. Menurut Susanti (dalam Atmoko, 2020) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang dicapai siswa sebagai ukuran keberhasilan aktivitas belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor.

Prestasi belajar dapat tercapai jika siswa memiliki spiritual yang baik, sehingga dapat membentuk budi pekerta yang baik dalam proses pendidikan formal. Dengan kecerdasan spiritual, siswa akan mampu mengoptimalkan kecerdasan lain yang dimilikinya sehingga akan merasakan proses pembelajaran yang nyaman sehingga dapat meningkatnya prestasi belajar (Suardi (dalam Ulfa, 2022).

Ulum dan Purnamasari, (dalam Ratu dk, 2018) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia dalam menyelesaikan permasalahan makna dan nilai dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual pada seseorang akan membuatnya lebih berpikir inovatif, mempunyai pengetahuan yang luas, dapat membuat aturan atau bahkan mengubahnya, yang pada akhirnya menjadikan individu tersebut bekerja dengan baik.

Zohar & Marshal (dalam Ashshidieqy, 2018) kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi dirinya sebagai makhluk spiritual dengan mengangkat hakikat manusia untuk mengembangkan kemampuannya, artinya dengan menghargai diri sebagai makhluk spiritual, yang hanya sebagian kecil dari semesta akan membuat seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menjadi pandai membimbing dirinya untuk menemukan tujuan hidupnya melalui hakikat manusia.

Menurut Tony (dalam Sari, 2017) kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh”. Sementara itu, kecerdasan spiritual menurut Stephen (dalam Sari, 2017) pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Februari 2023 dengan 5 orang guru dengan mata pelajaran yang berbeda di SMA N 17 Bungo, guru mengatakan bahwa banyaknya siswa disaat belajar yang masih kurang memahami pelajaran yang diterangkan oleh guru terlihat dari hasil nilai siswa yang rendah di setiap tugas-tugas yang diberikan guru, siswa masih minim dalam pengetahuan tentang pelajaran-pelajaran yang diterangkan oleh guru, banyaknya siswa yang tidak tau ketika guru menanyakan tentang pengetahuan umum kepada siswa, dari hasil evaluasi nilai siswa dalam satu semester ini banyaknya nilai siswa yang menurun dan bahkan tidak ada peningkatan nilai dari

semester sebelumnya. Guru di SMA N 17 Bungo juga mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dan memiliki rata-rata nilai yang rendah di beberapa mata pelajaran tertentu seperti di mata pelajaran matematika, B. Inggris, IPA, dan IPS, sedangkan pada mata pelajaran yang lainnya siswa memiliki rata-rata nilai yang lebih bagus dibandingkan empat mata pelajaran tersebut.

Peneliti juga mewawancarai 12 siswa di SMA N 17 Bungo siswa mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan apalagi tugas yang harus dikerjakan secara individu karena siswa lebih menyukai tugas-tugas yang dikerjakan secara berkelompok, siswa juga mengalami kesulitan di beberapa mata pelajaran tertentu seperti matematika dan IPA. Disaat belajar siswa sulit untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Siswa juga mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam menentukan mata pelajaran mana yang mereka benar-benar pahami dan minati, siswa cenderung memilih mata pelajaran dengan melihat kesukaan teman-temannya, siswa juga mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam menyelesaikan PR ketika berada dirumah, siswa cenderung memilih tidak mengerjakan tugas jika tidak ada yang membantu mereka menyelesaikan PR dirumah.

Beberapa siswa lainnya juga mengatakan bahwa siswa kesulitan memahami pelajaran dengan beberapa guru di SMA N 17 Bungo sehingga siswa tidak paham dengan pelajaran tersebut. Sehingga ketika ujian sekolah diadakan siswa mengisi lembar jawaban asal-asalan, dan nilai yang diperoleh jadi tidak bagus ketika pembagian rapor disekolah, siswa juga mengatakan bahwa siswa malas untuk

bertanya dengan guru meskipun siswa tidak paham dengan pelajaran tersebut, siswa juga tidak suka mengulang-ulang pelajaran dirumah meski besoknya siswa akan mengikuti ulangan harian atau ujian sekolah. Siswa juga mengatakan bahwasannya jika nilai siswa turun dan dimarahi oleh orang tuanya, membuat siswa merasa bersalah dengan dirinya, dan siswa tidak ada niat untuk memperbaiki kesalahannya kedepannya.

Siswa juga mengatakan kehilangan motivasi untuk belajar, siswa juga tidak mau bertanya ketika siswa tidak mengetahui mengenai pelajaran, siswa tidak berani untuk bertanya karena malu di ketawain teman-temannya, siswa juga mengatakan bahwa siswa tidak bisa merasakan kedekatan dengan Allah sehingga membuat siswa tidak melakukan kewajibannya seperti sholat lima waktu, dan sunnah-sunnah yang lainnya. Siswa juga melakukan hal-hal yang membuat dirinya rugi, seperti tidak datang kesekolah karena malas akhirnya siswa ketinggalan pelajaran, siswa mencontek pekerjaan rumah temannya sehingga siswa tidak paham dengan materi-materi yang diajarkan oleh guru disekolah. Siswa juga bersikap pasif selama belajar berlangsung, siswa lebih banyak diam dan menunggu jawaban dari pertanyaannya dibandingkan berusaha bertanya kepada guru atau teman-teman yang paham.

Penelitian mengenai kecerdasan spritual dan prestasi belajar pernah dilakukan oleh Meiranti & Sutoyo (2020) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Spirituan dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK di Semarang Utara”. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Handriani (2020) yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan

Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Fisika”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siswa dkk (2019) yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqihdi MA NW Keruak Lombok Timur”. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian-penelitian yang terdahulu karena adanya tingkat kesamaan pada salah satu variabelnya. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variabel dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI dan XII di SMA N 17 Bungo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI dan XII di SMA N 17 Bungo.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah agar peneliti mampu menggambarkan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI dan XII di SMA N 17 Bungo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang kecerdasan spiritual yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap guru agar lebih mampu untuk menyikapi permasalahan dari kecerdasan spiritual siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa diperbaiki lagi kedepannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.